

Rasionalitas Kenabian Menurut Fakhrudin al-Razi

Qois Azizah Bin Has*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung
azizahasyim.94@gmail.com

Abstract

This paper discusses the prophetic rationality according to Fakhruddin al-Razi. al-Razi seeks to prove the prophetic truth of the mind to oppose the assumption that prophetic is a matter that is not necessarily believed to be true. This assumption due to the prophetic is not considered something that could be resourceful and intangible. It was conceptualized by Muhammad Ahmad ibn al-Ruwandi (late 3rd century H) and Abu Bakar Muhammad ibn Zakariya al-Razi (865-925 A.D.). According to both view the Prophet's position can be substituted human sense as long as it is true and be able to develop human's knowledge. Thus the Prophet with all his functions as a messenger of God is no longer needed in life. It is certainly contrary to that of Islamic taught. For this reason al-Razi rejected the concept and proved that the prophetic was true in Revelation and reason. In his study, al-Razi used two elements of revelation and philosophy to prove the prophetic concept. It is because revelation is the source of everything and philosophy as a tool of thinking with reason. Systematically, the concept of the prophetic rationality of al-Razi is able to demonstrate that the prophetic is not only the dogma of religion, but it is also an obligatory truth.

Keywords: Reason, Miracles, Revelation, Prophetic Rationality, Fakhruddin al-Razi.

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang rasionalitas kenabian menurut Fakhruddin al-Razi. Ia berupaya membuktikan kebenaran kenabian secara akal untuk menentang asumsi bahwa kenabian merupakan hal yang tidak perlu diyakini kebenarannya. Asumsi ini disebabkan karena kenabian tidak dianggap sesuatu yang dapat dinalar akal dan tidak

* Jl. Ki Hajar Dewantara No.15A, Iringmulyo, Kec. Metro Tim., Kota Metro, Lampung 34112. HP +62-813-1717-0018.

berwujud nyata. Seperti yang diwacanakan oleh Muhammad Ahmad ibn al-Ruwandi (akhir abad ke-3 H) dan Abu Bakar Muhammad ibn Zakariya al-Razi (865-925 M). Menurut keduanya posisi Nabi dapat digantikan akal manusia selama itu benar dan dapat menambah pengetahuan manusia atas sesuatu. Dengan demikian, Nabi dengan segala fungsinya sebagai utusan Allah SWT tidak diperlukan lagi dalam kehidupan. Hal ini tentu bertentangan dengan yang diajarkan Islam. Untuk itulah al-Razi menolak konsep tersebut dan membuktikan bahwa kenabian itu benar secara wahyu dan akal. Dalam kajiannya, al-Razi menggunakan dua elemen yaitu wahyu dan filsafat untuk membuktikan konsep kenabian. Karena wahyu merupakan sumber segalanya dan filsafat sebagai alat berfikir dengan akal. Dengan sistematis, konsep rasionalitas kenabian al-Razi mampu menunjukkan bahwa kenabian tidak hanya dogma agama saja, tetapi ia juga sebuah kebenaran yang wajib diimani.

Kata Kunci: Akal, Mukjizat, Wahyu, Rasionalitas Kenabian, Fakebruddin al-Razi.

Pendahuluan

Perbincangan mengenai kenabian telah ramai diperdebatkan sekitar abad ke-8 M. Hal tersebut dikarenakan beberapa tokoh dan pemikir yang menentang adanya kenabian. Menurut mereka, kenabian merupakan konsep yang tidak perlu diyakini dan difahami secara akal manusia. Ibn Zakariya al-Razi misalnya, dalam bukunya Prof. Hasimsyah Nasution dikatakan bahwa peran Nabi telah digantikan oleh akal manusia.¹ Oleh karenanya, manusia tidak lagi memerlukan Nabi sebagai pembimbing dan penyambung pemahaman ajaran Islam. Karena akal manusia sudah mampu mewakili Nabi dalam konsep ketuhanan.²

Hal serupa juga diungkapkan Ibn Ruwandi. Menurutnya, akal mampu menjadi sarana manusia untuk mengetahui baik dan buruk atas sesuatu.³ Maka, mengirimkan utusan khusus untuk manusia dengan tugas risalah kenabian dipandang tidak perlu

¹ Hasimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 34-39.

² Abdu al-Rahman Badwi, *Min Tarikhi al-Ilhād fī al-Islām*, (Kairo: Sina li al-Nasyr, 1945), 234.

³ Abdurrahman Badawi, *Sejarah Atheis, Penyelewengan, Penyimpangan, Kemapanan*, (Yogyakarta: LKis, 2003), 214.

lagi. Sehingga konsep kenabian menjadi tidak begitu perlu dalam keyakinan manusia. Dan pada akhirnya, mereka menolak adanya kenabian secara terang-terangan dan lebih anehnya, pendapat ini diikuti oleh beberapa Muslim sendiri.

Argumen di atas banyak mendapat respon dari ulama dan cendekiawan Muslim. Ulama salaf dan khalaf sepakat bahwa setiap yang mengingkari kenabian disebut kafir. Karena kenabian merupakan bagian dari dasar Islam itu sendiri.⁴ Apabila keimanan terhadap kenabian itu hilang, maka dasar Islam telah pudar, dan wahyu Allah SWT tidak memiliki nilai apapun. Untuk itulah argumen ini dinilai melemahkan Islam. Dalam arti lain, pengingkaran terhadap kenabian merupakan pengingkaran terhadap Allah SWT beserta wahyu dan ketentuannya. Ide Senada juga disampaikan oleh cendekiawan Muslim Fakhruddin al-Razi. Ia menentang argumen yang menafikan kenabian dan keyakinan bahwa manusia tidak memerlukan Nabi.

Menurutnya, argumen ini tidak dapat dipertahankan, karena akal manusia sangat terbatas dan tidak mampu menafsirkan serta memahami pesan-pesan yang berisi ajaran Allah SWT secara langsung tanpa pertantara Nabi dan Rasul.⁵ Karena keterbatasannya itulah, manusia tidak bisa mengandalkan akal sebagai satu-satunya sumber nyata atas segala sesuatu. Sehingga, akal manusia tidak dapat mewakili posisi Nabi dan Rasul. Atas kelemahan yang dimilikinya pula, akal manusia tidak sepatutnya di samakan dengan wahyu. Maka sejatinya, mengandalkan akal sebagai sumber pengetahuan yang utama atas nabi adalah hal yang tidak dapat diterima akal. Karena, ajaran agama dapat dipahami manusia setelah adanya penafsiran dan pemahaman ajaran oleh para nabi melalui wahyu yang diberikan Allah SWT. Sehingga akal manusia tidak mampu menalar perintah secara langsung dari Allah SWT.

⁴ Hamad al-Sinaan dan Fauzi al-anjary, *Ablussunnah al-'Ayyārah, Syahādātu al-Ummati wa Adillatuhu*, (T.K: Daar al-Dhiyaa', T.Th), 120-121.

⁵ Fakhruddin al-Razi, *'Ismatu al-Anbiyā'*, (Kairo: Maktabah al-Madani, 1406/1986), Cet.1, 46.

Dari paparan di atas, penulis ingin menyampaikan pemikiran Imam Fakhruddin al-Razi tentang keimanan atas kenabian beserta wahyunya dengan akal sehingga mampu dinalar akal manusia. Dan mampu memberikan jawaban atas ide-ide yang menafikan rasionalitas kenabian dalam kehidupan.

Biografi Farkhruddin al-Razi

Nama lengkap beliau adalah Muḥammad bin ‘Umar bin al-Husein bin al-Husein bin ‘Ali al-Tamimi al-Bakri al-Tabaristani al-Razi yang dikenal dengan “Farkhruddin al-Razi”.⁶ Kata al-Bakrī di akhir namanya adalah nisbah kepada Sayyidina Abu Bakar al-Siddiq khalifah pertama setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Maka, jika ditelusuri silsilah keturunannya, akan bersambung ke atas dari Farkhruddin al-Razi lalu ayahnya hingga sampai ke Abu Bakar al-Siddiq.⁷ Ia hidup pada abad ke-6 Hijriyah, yaitu antara tahun 544-606 H. Tepatnya lahir pada tanggal 15 Ramadhan tahun 544 H di kota Ray yang merupakan salah satu daerah terkenal di Dīlm dekat dengan dengan Khurasan.⁸

Ayah al-Razi bernama Diya’ al-Din yang merupakan salah satu dari ulama’ besar di daerah Ray dan khatib disana. Beliau juga seorang Faqih dalam madzhab Syafi’i yang sangat menguasai ilmu perbandingan madzhab dan uṣūl al-fiqh. Dari Ayahnya, al-Razi banyak belajar tentang ilmu madzhab fiqh sejak kecilnya, sehingga dari kecil beliau sudah hidup dalam lingkungan yang berpendidikan, disiplin, berbudi dan penuh fadhilah.⁹ Al-Razi wafat di Herat pada hari Senin, bulan Syawwal tahun 606 H/1209 M dikarenakan sakit

⁶ Fakhruddin al-Razi, *al-Ma’ālim fī ‘Ilmi Uṣūl al-Fiqh*, (Kairo: Dar al-Ma’rifah Muassisah mukhtar li an-Nasr wa Tauzi’u al-Kutub, 1998), 28.

⁷ Syamsuddin Muhammad bin ‘Ali al-Diwudi, *Tabaqāt al-Mufasssirīn*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1972), Jilid 2, Cet. 1, 216.

⁸ Fakhruddin al-Razi, *‘Iṣmatu al-Anbiyā’*, (Kairo: Maktabah al-Madani, 1406/1986), Cet.1, 3.

⁹ Fakhruddin al-Razi, *Lubab al-Isyārāt wa al-Tanbīh*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1406/1986), 4.

hingga menjelang ajalnya. Beliau dikuburkan pada tengah siang di gunung dekat dengan Muzdakhon daerah Herat.¹⁰ Namun ada sumber lain yang mengatakan bahwasanya penyebab meninggalnya al-Razi adalah kebencian kelompok Karrāmiyah¹¹ hingga suatu waktu kebencian kelompok ini memuncak dan melakukan strategi untuk meracuni al-Razi hingga akhirnya meninggal dunia.¹² Demikianlah kehidupan al-Razi dan kehidupan ilmiahnya yang dapat diketahui sejarahnya.

Perjalanan Dakwah al-Razi

Ketika menginjak dewasa, al-Razi memulai perjalanan ke daerah *Khawarizimi* yang terletak di seberang sungai Khurasan dalam rangka menyebarkan ilmu tentang kebenaran-kebenaran agama untuk memerangi kesalahan pemikiran dengan hujjah dan dalil-dalil. Keluasan ilmu al-Razi membuat orang lain ta'dzim dan menghormati beliau sehingga dibuatlah sekolah khusus untuk kajian-kajian ilmu dan penyebarluasannya. Para pendudukpun selalu siap menunggu kedatangan al-Razi seperti halnya menunggu turunnya hujan yang akan menyegarkan tanah yang telah lama tandus.¹³

Dakwah al-Razi terkenal dan mudah diterima orang. Selain karena kelantangan suara dan gaya berbicara yang lugas, isi kajian yang berbobot dan sesuai dengan permasalahan umat pada zamannya ternyata mempermudah al-Razi dalam berdakwah.

¹⁰ Fakhruddin al-Razi, *‘Ismāt al-Anbiyā’*..., 5.

¹¹ *Al-Karamiyah* adalah sekte yang dikenal dan dikaitkan kepada Muhammad bin Karam al-Sijistani, seorang ahli ilmu kalam. Di antara ajarannya adalah pembolehan penggunaan hadist yang mengandung bid'ah. Selain itu, ajaran aqidah yang diyakini oleh mereka bahwasanya aqidah adalah kepercayaan yang hanya perlu pembuktian dari lisan tanpa diwajibkan pembuktian dari perbuatan. Kelompok inilah yang secara tegas dan terang-terangan menolak dakwah al-Razi dan mengkafirkannya, karena ceramah al-Razi dianggap menyerang keyakinan mereka tersebut. Lihat selengkapnya di Muhammad bin A.W. al-'Aqil, *Manhaj 'Aqīdah Imām Asy-Syāfi'ī*, (Niaga Swadaya, 2002), 604.

¹² Muhammad Husain al-Dhahabi, *Tafsīr wa al-Mufasssīr*, (Kairo: Maktabah Wahbah al-Qāhirah, 2000), Juz 1, 207.

¹³ Fakhruddin al-Razi, *al-Ma'ālim*..., 28.

Sehingga dari dakwah tersebut dapat diambil banyak hikmah dan pelajaran hidup.¹⁴ Selain aktif dalam bidang dakwah, al-Razi juga menyampaikan ilmunya lewat tulisan yang masih terpakai hingga zaman sekarang. Di antara karya-karya al-Razi adalah *al-Taḥṣīr al-Kabīr (Maḥātib al-Ghayb)*, *al-Maḥṣūl fī Uṣūl al-Fiqh*, *al-Maḥālib al-‘Āliyah min al-‘Ilm al-Ilāhī*, *al-Arba‘in fī Uṣūl al-Dīn*, *Munāqib al-Imām al-Syāfi‘i*, *Syarḥ ‘Uyūn al-Ḥikmah*, *Maḥṣūl Afkār al-Mutaqaddimīn*, *Lawāmi’ al-Bayyānāt fī Syarḥ Asmā’illah wa al-Ṣifāt*, *Asās al-Taqdīs*, *Lubāb al-Isyārāt wa al-Tanbīhāt*, *Itsbāt al-Nubuwwah*, *Faṣḥ al-Syarā’i’*, *Karāmāt al-Auliyā’*, *al-Nubuwwah ‘inda ‘Ulamā’ Banī Isrā’īl*, *‘Ilm al-Sīḥ r*,¹⁵ *Syarḥ Qism al-Ilāhiyyāt min Asharāt Ibn Sīna*, *al-Masāil al-Khomsūn fī Uṣūl al-Kalām*, *Ma’ālim al-Uṣūl*, *Nihāyah al-I’jāz fī Dirāyah al-I’jāz*, *Asrār al-Tanzīl*, *Kitāb fī al-Tauhīd*, *al-Mabāhith al-Maṣrifīyyah*, *Nihāyah al-‘Uqūl*, *al-Farāsah al-Bayān wa al-Burbān*, *Tahdẓīb al-Dalāil*, *al-Mulākhaṣ fī al-Ḥikmah*, *Kitāb al-Handasah*, *Syarḥ Saqth al-Zindī li al-Ma’ra*, *Ta’jīz al-Falāsifah bi al-Farīsiyyah*.¹⁶

Fakhruddin al-Razi adalah seorang ahli Fiqh dan Uṣūl al-Fiqh, *Mutakallim*, *Failusuf*, *Thabīb*, *Mufassir*, ahli hikmah, penulis, imam dalam ilmu-ilmu umum, dan imam dalam ilmu syari’ah. Semua karya-karyanya telah menyebar luas sehingga menarik hati banyak orang dan menyebabkan mereka sengaja berhijrah dari daerahnya untuk menimba ilmu langsung kepada al-Rāzī dan menjadi muridnya.¹⁷ Karena keluasan ilmu yang dimiliki dan juga kemampuan al-Razi dalam membela agama Islam serta pengaruhnya yang luar biasa dalam perbaikan akhlak umat Islam, membuat orang-orang di zamannya sangat takjub karena belum ada ulama’ sebelumnya yang mampu berdakwah dengan pengaruh yang luar biasa di daerah tersebut. Meskipun disisi lain ada juga pihak yang menentang dakwahnya al-Razi masih tetap eksis dalam

¹⁴ Fakhruddin al-Razi, *‘Iṣmatu al-Anbiyā’*..., 3.

¹⁵ Fakhruddin al-Razi, *Asas al-Taqdīs*, (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1406/1986), 6-7.

¹⁶ Fakhruddin al-Razi, *al-Ma’ālim*..., 30.

¹⁷ Fakhruddin al-Razi, *‘Iṣmatu al-Anbiyā’*..., 5.

penulisan karya-karya baru dengan khasnya yang memperhatikan hujjah dengan *dalil al-Naqli* dan *dalil al-'Aqli*. Sehingga beliau dijuluki sebagai “*Syaikh al-Islām*” di Herat.¹⁸ Begitulah perjalanan dakwah al-Razi dan karya-karya yang dihasilkannya.

Kenabian dalam Pandangan Fakhruddin al-Razi

Kata Nabi secara bahasa berasal dari kata-kata *al-Naba'* yang berarti berita penting. Dengan demikian *al-Nabi'* adalah orang yang membawa berita penting. Dan seseorang disebut “*Nabi'*” karena membawa berita dari Allah SWT. Sedangkan arti *al-Nabi* secara terminologis adalah seseorang yang diberi wahyu oleh Allah SWT baik diperintahkan untuk menyampaikan tabligh atau tidak. Jika ia diperintahkan untuk menyampaikan kepada yang lain maka ia disebut rasul.¹⁹ Dan pengertian antara nabi dan rasul merupakan masalah *ijtibādy* dan tidak tergolong masalah yang dilarang dalam agama. Hal ini dikarenakan setiap pendapat memiliki dalil dan bukti pijakan atas definisi yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Fakhruddin al-Razi memiliki definisi Nabi secara lebih mendalam. Menurutnya, risalah dan kenabian merupakan nikmat Allah SWT yang tidak dapat dimiliki oleh makhluknya. Dan Nabi adalah hamba Allah dan utusan Allah yang diberi keistimewaan secara langsung dengan risalahnya. Keistimewaan yang ada pada diri Nabi dan Rasul dikarenakan mereka adalah makhluk terpilih dan terjaga dari kesalahan dan dosa.²⁰ Senada dengan al-Razi, kenabian atau *al-nubuwah* menurut Ibn Sina merupakan anugerah Tuhan yang kuat serta suci yang diperoleh tanpa melalui latihan, melainkan dari cahaya dan wahyu Tuhan.²¹ Anugerah ini diberikan

¹⁸ Fakhruddin al-Razi, *al-Ma'ālim...*, 29.

¹⁹ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buti, *Kubra al-Yaqīniyyāt al-Kawmiyyah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 1982), 193-194.

²⁰ Imam Fakhruddin al-Razi, *‘Ismatu al-Anbiyā’*, (Kairo: Maktabah Tsaqafah al-Taufiqiyah, 1986), 40.

²¹ Ibn Sina, *al-Najāh fī al-Ḥikmah al-Mantiqiyah wa al-Ilāhiyyah*, (Kairo: Matba'at al-Sa'adah, 1938), 165.

kepada manusia unggul dan utama tanpa melalui usaha. Artinya, *al-nubummah* atau kenabian diberikan secara khusus kepada makhluk pilihan Tuhan. Dengan kata lain, kenabian merupakan pemberian yang istimewa untuk makhluknya. Kekhususan itu mengalir dengan fitrah tanpa latihan dan usaha apapun dengan hakikat kebenaran.

Kajian tentang kenabian tidak terlepas dari tujuan diutusnya nabi itu sendiri. Yaitu sebagai tauladan bagi umat untuk berbuat sesuai dengan ketentuan al-Qur'an dan al-sunnah.²² Para Nabi membawa perintah dan larangan, yang dengan keduanya manusia mengetahui apa yang seharusnya dilakukan. Karena apabila hanya mengandalkan nalarnya manusia tidak mengetahui masalah untuknya.²³ Artinya, tanpa adanya Nabi, manusia akan sulit memahami ketentuan agama dan berbuat sesuai syari'at. Di sinilah letak pentingnya Nabi dalam kehidupan manusia. Dan keharmonisan hidup akan sulit dicapai. Oleh karenanya, keberadaan Nabi menjadi penting dan pengakuan terhadapnya merupakan sesuatu yang wajib diimani manusia.

Penolakan terhadap kenabian

Konsep kenabian mulai ramai dibincangkan tokoh Muslim sekitar abad ke-8 M. Hal ini didasari atas munculnya pengingkaran terhadap eksistensi kenabian secara filosofis oleh tokoh-tokoh Muslim seperti Abu Bakar al-Razi (865-925 M) dan Ahmad bin Ishaq al-Ruwandi (Wafat akhir abad III H). Abu Bakar al-Razi adalah seorang intelektual Mesir yang menentang adanya kenabian. Ia mengatakan bahwa akal mampu mencapai kebenaran dengan sendirinya, maka kehadiran Nabi dan turunnya wahyu menjadi suatu hal yang tidak penting.²⁴ Lebih lanjut ia mengatakan bahwa Nabi dan Rasul sebenarnya tidak diperlukan manusia, hal itu dikarenakan Tuhan telah mengkaruniakan akal kepada

²² Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 82.

²³ Abu Hasan Al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi, *Alaam an-Nubuwati*, (Beirut: Daar al-Ulum, 1988), 33.

²⁴ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam....*, 78-79.

manusia tanpa terkecuali. Dengan demikian, akal manusia mampu dengan sendirinya mengenali Tuhan beserta segala nikmat-Nya dan mengetahui mana perbuatan baik dan buruk baginya. Seperti yang ditulis Abd al-Rahman Badwi tentang ide Abu Bakar al-Razi dalam bukunya *Min Tārīkh al-Ilhād fī al-Islām* sebagai berikut:

«يبدز من هذه النصوص أن نظرية النبوة كانت الشغل الأكبر لنقد الرازي للأديان. فالرازي كان لا يؤمن بالنبوة، وكان نقده لها بقزم على أساس اعتبارات عقلية وأخرى تاريخية. أن العقل بكفي وحده لمعرفة الخير والشر فلا مدعاة إذا لإرسال أناس يحتصون بهذا الأمر من جانب الله...»²⁵

Menurut Badwi, pemikiran Abu Bakar al-Razi menolak kenabian yang bersifat metafisik ini dikarenakan “nabi” jika ditelaah lebih dalam hanya akan menyibukkan fikiran dan sia-sia. Karena akal dan sejarah dianggap cukup untuk mewakili manusia dalam membedakan perkara-perkara lahiriyah dan batiniyah. Ide inilah, yang menyebabkan munculnya pemikiran atas penolakan kenabian karena Nabi pada tugas dan fungsinya dapat diwakilkan oleh akal manusia. Jika dilihat dari berbagai segi, pandangan Abu Bakar al-Razi di atas tidak dapat dibenarkan, khususnya dari segi islam. Adapun dari segi nalar manusia, hal ini justru dinilai sangat tidak masuk akal.

Sama halnya dengan Ahmad Ibn al-Ruwandi, tokoh berkebangsaan Yahudi ini juga menolak adanya Nabi. Menurutnya, Nabi sebenarnya tidak diperlukan manusia karena Tuhan telah mengkaruniakan akal kepada manusia tanpa terkecuali. Sehingga mampu mengetahui Tuhan beserta segala nikmat-Nya dan dapat mengetahui perbuatan baik dan buruk secara sendirinya. Bahkan lebih dari itu, Ibn Ruwandi mengatakan bahwa ajaran agama dapat meracuni prinsip akal. Karena agama bersifat kaku dan dianggap sebagai dogma manusia.²⁶ Agama juga saling kontradiksi

²⁵ Abd al-Rahman Badwi, *Min Tārīkh al-Ilhād fī al-Islām*, (Kairo: Sina li an-Nasyr, 1945), 234.

²⁶ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat...*, 34-39.

dan saling menghancurkan satu sama lain. Dan menimbulkan kekacauan diakhir abad ini.²⁷ Dan karena itu, Ibn Ruwandi menilai Nabi tidak lagi dibutuhkan. Karena ada atau tidaknya nabi ajaran agama tetap tidak membawa kebaikan secara utuh. Al-Ruwandi berseberangan dengan cara berfikir Islami. Selain menafikan nabi, ia juga menafikan agama walau tidak secara utuh. Dan sudah tentu, ide ini tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Selain bertentangan dengan Islam, ide penolakan kenabian di atas ternyata juga belum sesuai dengan hal kemanusiaan. Artinya kehidupan manusia secara tabiatnya dapat berfikir secara baik melalui akalnyanya. Namun hal itu tidak terjadi secara spontanitas, melainkan akal yang berasal dari Allah SWT dan diturunkan secara menurun melalui bimbingan Rasul dan Nabi pada ajaran agama. Seperti yang diungkapkan al-Mawardi dalam *Alām al-Nubuwwah*, bahwa Rasul atau utusan Allah yang diutus kepada hamba-hamba Allah SWT telah membawa segala perintah dan larangan yang dengannya manusia mengetahui apa yang semestinya dilakukan sesuai perintah Allah SWT.²⁸ Artinya, adanya Nabi dan Rasul adalah sebagai utusan penerus risalah agama sehingga terbentuklah kemaslahatan melalui akal yang baik.

Dari penjelasan di atas, sangat jelas bahwa ide penolakan kenabian tidak dapat diamini secara keseluruhan. Karena dalam ide tersebut dinilai menafikan wahyu dan nabi dengan semua yang berkaitan dengannya. Oleh karena itu, ide penolakan tersebut perlu dikaji ulang. Karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kenabian dan Akal manusia

Allah SWT telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baik penciptaan. Kemudian, Allah SWT melengkapkan

²⁷ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam, Metode dan Penerapan*, Terj. Yudian Wahyudi dkk, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 115.

²⁸ Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi, *Alām...*, 33.

manusia dengan kesempurnaannya akalunya.²⁹ Dengan tujuan agar akal manusia mampu menalar untuk mengawal dan menjaga kontinuitas yang tawhidi secara fitrah dan universal, dan kemudian mampu menerima risalah kenabian sepanjang zaman.

Pada dasarnya, akal manusia memiliki daya tangkap terbatas. Ia tidak mampu mentransformasikan pesan Allah SWT secara langsung kecuali dengan perantara Nabi dan Rasul. Hal itu dikarenakan wahyu bersifat suci dan murni dari Allah SWT. Wahyu yang ada pada setiap nabi dan rasul menjadi sarana yang menjembatani anantara ajaran agama dan akal untuk dapat difahami dan diamalkan.³⁰ Transformasi wahyu melalui para nabi itulah yang akhirnya diserap akal dan dipahami sesuai dengan ajaran yang diperintahkan. Disinilah peran nabi sangat diperlukan dalam memahamkan dan membimbing manusia. Sehingga ummat manusia mampu menjalankan sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT.

Selain itu, ummat manusia juga mampu menciptakan kehidupan yang baik dan sesuai dengan hukum yang berlaku dari Allah SWT. Oleh karena itu, meyakini nabi dan rasul adalah hal penting dilakukan. Secara akal, Imam Fakhruddin al-Razi telah menjelaskan pentingnya keyakinan atas kenabian dan wahyu yang diturunkan kepada para nabi. Selain sebagai wujud keimanan, keyakinan terhadap nabi dan wahyunya dapat membantu manusia memahami perintah serta menjalankan perintah Allah SWT dan menjauhi larnagan-Nya. Oleh karena itu, keyakinan terhadap nabi sudah seharusnya diyakini oleh manusia. Karena para nabi merupakan utusan Allah SWT yang memiliki keistimewaan lebih dari manusia. Dan sudah menjadi kepastian, bahwa dalam kenyataannya wahyu dan akal manusia tidak dapat disamakan.

Secara rasional, akal manusia dapat membimbing manusia. Tapi, dalam kenyataannya akal manusia memiliki batasan-batasan tertentu dan tidak dapat menerima pesan dan perintah secara

²⁹ *Ibid...*, 35.

³⁰ Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi, *Alām...*, 32-34.

langsung dari Allah SWT. Untuk itulah, diperlukan adanya Rasul dan Nabi sebagai penyambung dan penyampai risalah Allah SWT untuk mudah dipahami oleh umat manusia. Artinya, meyakini adanya Nabi dan Rasul adalah wajib. Karena dengannya perkara-perkara agama mudah dipahami, sedangkan akal manusia dengan sifatnya yang terbatas tidak mampu mengalahkan yang wajib tersebut.³¹ Dan karena keterbatasannya, akal manusia tidak dapat mencapai perkara-perkara diluar kemampuan seperti halnya risalah kenabian. Seperti pengetahuan hari akhir, surga dan neraka, serta hari pembalasan. Maka, pengutusan Nabi dan Rasul bukanlah sesuatu yang sia-sia dan tidak berguna, karena manusia dapat memahami perkara agama melalui bimbingan Nabi dan Rasul Allah SWT.

Bukti Kenabian

Pembuktian akan realitas kenabian sangat mungkin dilakukan. Misalnya, Fakhruddin al-Razi dengan filsafat kenabiannya menguraikan tentang tujuan Allah SWT mengutus Nabi dan Rasul ke bumi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai hal. *Pertama*, pengutusan Nabi dan Rasul tidaklah terlepas dari tujuan utama penciptaan manusia yaitu beribadah kepada Allah SWT. Nabi memberikan manusia jalan dan petunjuk dalam beribadah kepada-Nya. Artinya, keberadaan Nabi dan Rasul tidak lain untuk menjelaskan cara beribadah dengan benar, karena akal manusia tidak dapat menjangkau kebenaran itu secara mutlak kecuali dengan bimbingan Nabi dan Rasul melalui ajarannya. *Kedua*, manusia adalah makhluk yang lalai dan pelupa, maka Allah mengutus mereka para Nabi dan Rasul untuk mengingatkan manusia. *Ketiga*, akal manusia memang mampu mengetahui keimanan dan kekufuran, namun tidak mengetahui setiap perbuatan buruk dan perbuatan yang baik masing-masing memiliki balasan, maka melalui para Nabi dan Rasul Allah menjelaskan kepada manusia.³² Ketiga argumen di atas

³¹ Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi, *Alām...*, 35.

³² Fakhruddin Muhammad bin Umar al-Khathib al-Razi, *Maṣālu Afkār al-*

menguraikan tentang alasan diutusnya para Nabi dan Rasul. Serta menegaskan bahwa *nubuwwah* merupakan pemberian Allah SWT kepada hamba pilihannya untuk berdakwah agar mentaati Allah serta membuktikan ke-Esaan Allah SWT.

Secara eksplisit, realitas kenabian dapat ditinjau dari akal manusia. Jika para penolak kenabian menggunakan dalil akal sebagai senjata untuk menolak kenabiannya, berbeda dengan filosof Muslim Fakhruddin al-Razi yang justru dengan akalnya berusaha membuktikan kebenaran dan wajib meyakini akan kenabian. Fakhruddin al-Razi menyebutkan dua keistimewaan Nabi atas manusia. *Pertama*, Nabi dan Rasul memiliki mukjizat yang menjadi pembeda dari manusia. Mukjizat yang menyertai mereka sebagai bukti dari Allah SWT bahwa mereka adalah utusan Allah SWT.³³ Karena mukjizat bukanlah diperoleh dengan usaha dan ketekunan, melainkan langsung dari Allah SWT seperti mengalirnya air dari ruas jari-jari, menyembuhkan yang sakit, tongkat yang membelah lautan dan lain sebagainya. Mukjizat para nabi dan rasul tidak dapat disamakan dengan sihir. Karena para ahli tenun dan sihir dapat mengetahui segala sesuatu melalui alam diluar batas kemampuan manusia dan tidak melalui realitas penelitian.³⁴ Hal ini berbeda dengan mukjizat yang sama-sama bersifat metafisik namun ia datang dari Allah SWT sehingga dapat dibuktikan secara ilmiah dan sesuai dengan realita.

Mukjizat di atas merupakan wujud dari keistimewaan Nabi dan Rasul yang diberikan oleh Allah SWT dan tidak dapat dicapai dan tangkap secara akal manusia. Hal itu dikarenakan, mukjizat hanya diberikan kepada Nabi dan Rasul tertentu sebagai upaya membawa manusia kearah Tauhid dan keimanan kepada Allah SWT. Selain itu, mukjizat Nabi dan Rasul datang dari Allah SWT, tujuannya untuk membenaran dan mukjizat karena ia datang dari Allah SWT dan mengandung kebenaran maka mukjizat ini hanya

Mutaqaddimîn wa al-Muta'akhirîn min al-Ulamâ' wa al-Hukamâ' wa al-Mutakallimîn, (Kairo: Maktabatu al-Kulliyat al-Azhariyyah, T.Th), 214.

³³ *Ibid...*, 207.

³⁴ *Ibid...*, 214.

diturunkan kepada orang yang benar dan untuk kebenaran. Seperti yang diungkapkan dalam bukunya *Maṣālu Afkār al-Mutaqaddimīn wa al-Muta'akbirīn min al-Ulamā' wa al-Hukamā' wa al-Mutakallimīn*:

«إن الإستدلال بظهور المعجز على الرسالة يتوقف على ثلاث الأولى، أنه فعل الله تعالى وثانيها أن الله تعالى فعالها لأجل التصديق وثالثها أن كل من صدق الله تعالى فهو صادق».³⁵

Mukjizat merupakan bukti nyata kemuliaan nabi dan rasul. Tidak dapat diciptakan akal manusia dan tidak dapat diukur dengan akal karena mukjizat murni dari Allah SWT. Namun, mukjizat telah membawa manusia kepada kesadaran berfikir secara akal tentang sesuatu aspek metafisik yang dapat diterima oleh akal manusia.

Kedua, para Nabi dan Rasul memiliki perbedaan dari manusia dari akhlak, perbuatan, dan kehidupan yang signifikan. Akhlak yang ada pada diri para Nabi dan Rasul tidaklah sama dengan ciptaan Allah SWT yang lainnya. Imam Fakhruddin al-Razi menjelaskan dalam bukunya:

«إن إثبات النبوة عليه السلام بالاستدلال بأخلاقه وأفعاله وأحكامه وسيره. فإن كل واحد منها، وإن كل لا يدل على النبوة لكن مجموعها مما بعلمه قطعاً أنه لا يحصل إلا للأنبياء».³⁶

Nabi dan Rasul memiliki keistimewaan akhlak yang tidak dimiliki manusia pada umumnya. Mereka hamba Allah SWT yang terpilih dengan risalah-Nya. Dan Allah SWT telah menjadikan mereka terjaga dan terlindungi dari dosa-dosa dengan penjagaan sebaik-baik penjagaan (*Rabbaniyah*), dan memiliki sifat sempurna melebihi manusia, khususnya dalam penciptaan dan akhlaknya serta terjaga dari kesalahan-kesalahan.³⁷ Secara akal, sebagai makhluk

³⁵ *Ibid...*, 206.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Abd al-Rahman Habanakah al-Maydani, *al-Aqīdah al-Islāmiyah wa Ususihā*, (Beirut: Daar al-Qalam, 1979), 321.

yang memiliki tugas membimbing manusia hendaknya terlepas dari dosa-dosa yang dilakukan hambanya. Selain itu, dengan akhlak mulia para Nabi dan Rasul membawa manusia kepada amar ma'ruf dan nahi Munkar. Dari sini lah wujud kemuliaan akhlak nabi dan rasul dalam membina manusia yang harus diteladani manusia. Para Nabi dan Rasul diperintahkan Allah SWT untuk menyeru manusia kepada ketaatan kepada Allah SWT dan meninggalkan kemaksiatan yang menjauhkan manusia dari Allah SWT.

Terdapat problem lain dalam pembuktian rasionalitas kenabian. Sebagian manusia menilai Wali memiliki kedudukan yang sama dengan Nabi. Mereka beranggapan bahwa para wali mendapatkan kemuliaan dari Allah SWT sebagaimana para Nabi dan Rasul. Wali itu ada dalam diri mukmin yang bertaqwa namun tidak sama dengan kenabian yang ada pada Nabi dan Rasul. Kenabian lebih khusus dari kewalian, dan kerasulan lebih khusus dari kenabian. Hal ini perlu perhatian serius, karena semua ini bisa dikategorikan sebagai implikasi dari pengingkaran terhadap kenabian. Seperti dalam realitas sosial, ketika kenabian menjadi tidak penting. Maka, tidak ada lagi yang akan dijadikan contoh dan panutan dalam kehidupan manusia.³⁸ Karena sebagian besar manusia hanya mengandalkan akalanya yang terbatas. Dan konsep macam ini menjadikan wahyu dan nabi seperti elemen kehidupan yang tidak penting pada manusia.³⁹ Dengan dinifikannya peran kenabian dalam masyarakat, maka kehidupan menjadi jauh dari nilai-nilai keagamaan yang mengatur manusia. Padahal adanya pengutusan Nabi tidak lain adalah untuk mengatur kehidupan manusia sehari-hari.

³⁸ Pada dasarnya nabi dan rasul memiliki perbedaan. Setiap yang oleh Allah SWT diberikan kabar langit, apabila ia diperintahkan untuk menyampaikannya kepada orang lain, maka ia adalah nabi dan rasul. Tetapi jika tidak diperintahkan demikian, maka ia bukanlah seorang rasul. Setiap rasul adalah nabi, namun tidak setiap nabi adalah rasul. Kenabian merupakan bagian dari risalah dan risalah mencakup kenabian dan yang lainnya. Berbeda dengan rasul, mereka tidak mencakupi kenabian dan yang lainnya. Abdul Akhr Hammad al-Ghinamiy, *al-Minhaj al-Ilāhiyyah fī Tabdzīb Syarḥ al-Ṭahawīyah li al-Imām 'Alī bin Abī al-Ṭayyib al-Hanafī*, (Beirut: Daar al-Shahabah, 1995), 203-204.

³⁹ Fakhruddin Muhammad bin Umar al-Khathib al-Razi, *Maṣālu Aḥkār...*, 208-209.

Kebutuhan Manusia terhadap Nabi

Diutusnya nabi dan rasul merupakan bukti bahwa Allah SWT maha penyayang terhadap hamba-Nya. Sebab, menurut perspektif *tambīdī*, Tuhan-Nya manusia (Allah) tidak mungkin membiarkan suatu golongan manusia hidup dalam kesesatan.⁴⁰ Ketika Allah SWT memerintahkan manusia untuk beribadah misalnya, maka diwajibkan kepada manusia untuk mentaati semua diperintahkan-Nya. Secara nalar, akal manusia belum mampu menangkap perintah itu secara langsung. Maka, Allah SWT mengutus para Nabi dan Rasul membimbing manusia tentang tata cara, maksud dan semua hal berkaitan dengan ibadah itu dengan baik sehingga manusia mampu menjalankan perintah Allah SWT dengan baik.⁴¹ Artinya, pengetahuan manusia atas segala hal yang ada di bumi ini sangat terbatas. Kecuali setelah disampaikan melalui perantara Nabi. Sehingga manusia menjadi tahu segala hal.⁴² Oleh Karena itu, adanya kenabian dan risalah menjadi urgensitas yang sangat perlu diyakini dan penting untuk mewujudkan kemaslahatan manusia. Dan kebutuhan manusia akan nabi menjadi jelas adanya.

Kebutuhan manusia akan Nabi tidak menyangkut ibadah semata. Ia juga dibutuhkan dalam syariat yang mengatur tatanan kehidupan manusia. Karena keharmonisan hidup manusia tidaklain merupakan tujuan dari kenabian dan kerasulan utusan Allah SWT.⁴³ Segala perbuatan yang dilahirkan dari akal manusia terbagi menjadi dua. Yaitu menjadi kebiasaan dan menjadi ibadah. Disebut kebiasaan jika itu datang dari akal dan dianggap benar serta dilakukan dalam kehidupan dan bukan termasuk ibadah yang disyariatkan. Namun, ibadah yang disyariatkan yaitu perkara yang hadir dalam hati manusia dan dilakukan secara rutin dalam keseharian namun ia bukan semata-mata sebagai kebiasaan. Didalamnya terdapat keyakinan

⁴⁰ M.Kholid Muslih, dkk, Hamid Fahmy Zarkasyi (Ed), *Worldview Islam*, (Ponorogo: Darussalam Press, 2018), 82.

⁴¹ Fakhrudin Muhammad bin Umar al-Khathib al-Razi, *Maṣālu Afkār...*, 214.

⁴² Abu Hasan al-Mawardi, *Alām...*, 35-36.

⁴³ *Ibid...*, 115.

yang muncul dari hati yang didapatkan melalui perantara nabi dan rasul.⁴⁴ Perkara yang hadir tersebut berada dalam wahyu Allah SWT yang disampaikan melalui para nabi dan utusannya. Maka, ajaran-ajaran dan segala pengetahuan yang ada itu disampaikan Allah SWT melalui para nabi. Oleh karena itu, nabi memiliki peran dan fungsi yang signifikan dalam kehidupan manusia. Dan meyakini adanya kenabian adalah sesuatu yang wajib dilakukan. Karena hal itu sesuai dengan akal manusia.

Dari uraian di atas, hendaknya akal manusia mampu menalar kenabian. Karena secara tabiatnya, akal manusia dapat membedakan baik dan buruk suatu perbuatan. Menafikan kenabian dengan akal adalah suatu hal yang salah, karena risalah kenabian dapat diterima akal dan ditransformasikan untuk semua ummat manusia. Sehingga segala bentuk perintah dan larangan Allah SWT menjadi mudah dipahami dan ditaati.

Penutup

Mengimani adanya Nabi dan Rasul merupakan hal wajib bagi manusia. karena Nabi dan rasul diutus agar manusia taat dan tidak membantah Allah SWT. Nabi dengan wahyu yang dibawanya tentu tidak dapat disamakan dengan akal yang dimiliki manusia. Wahyu berasal dari Allah SWT, sedangkan akal manusia terbatas karena berasal dari fikiran manusia itu sendiri. Sehingga kedudukan wahyu dan akal tidak pernah sama. Dan upaya menggantikan nabi dengan akal adalah Sesuatu yang tidak benar menurut syariat islam. Selain itu, dengan adanya Nabi manusia mampu memahami ajaran agama. Dan menjadikan kehidupan manusia menjadi baik dan harmonis.[]

Daftar Pustaka

- Al-'Aqil, Muhammad bin A.W. 2002. *Manhaj 'Aqīdah Imam al-Syāfi'ī*. T.K: Niaga Swadaya.
- Al-Buti, Muhammad Sa'id Ramadhan. 1982. *Kubra al-Yaqīniyyat al-Kawniyyah*. Damaskus: Dar al-Fikr.

⁴⁴ *Ibid...*, 214.

- Al-Badwi, Abd al-Rahman. 1945. *Min Tārīkh al-Ilhād fī al-Islām*. Kairo: Sina li an-Nasyr.
- Al-Razi, Fakhruddin. 1406/1986. *ʿIsmat al-Anbiyāʾ*. Kairo: Maktabah al-Madani. Cet.1.
- _____. 1998. *al-Maʿālim fī ʿIlm Usūl al-Fiqh*. Kairo: Dar al-Maʿrifah Muassisah Mukhtar li al-Nasr wa Tauziʿu al-Kutub.
- _____. 1406/1986. *Lubab al-Iyārāt wa al-Tanbih*. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah.
- _____. T.Th. *Maṣālu Afkār al-Mutaqaddimīn wa al-Mutaʿakhirīn min al-Ulamāʾ wa al-Hukamāʾ wa al-Mutakallimīn*. Kairo: Maktabatu al-Kulliyat al-Azhariyyah.
- _____. 1406/1986. *Asas al-Taqdīs*. Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah.
- al-Dhahabi, Muḥammad Husain. 2000. *Tafsīr wa al-Mufasssīr*. Kairo: Maktabah Wahbah al-Qahirah.
- al-Diwudi, Syamsuddin Muhammad bin ʿAli. 1972. *Tabaqāt al-Mufasssīrīn*. Kairo: T.P. Cet. 1.
- al-Ghinamiy, Abd al-Akhr Hammad. 1995. *al-Minḥab al-Ilābiyyah fī Tabdzīb Syarḥ al-Ṭaḥāwīyah li al-Imām ʿAli bin Abī al-ʿIzz al-Hanafī*. Beirut: Daar al-Shahabah al-Maydani.
- Abd al-Rahman Habanakah. 1979. *Al-Aqīdah al-Islāmiyyah wa Asasībā*. Beirut: Dar al-Qalam.
- Al-Sinan, Hamad dan Fauzi al-Anjary. T.Th. *Abl al-Sunnah al-ʿAyyārah, Syabādatu al-Ummat wa Adillatubu*. T.K: Dar al-Dhiyaaʾ.
- al-Mawardi, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad. 1988. *Alʿām al-Nubummah*. Beirut: Dar al-Ulum.
- Badwi, Abd al-Rahman. 1945. *Min Tārīkh al-Ilhād fī al-Islām*. Kairo: Sina li al-Nasyr.
- _____. 2003. *Sejarah Atheis, Penyelewengan, Penyimpangan, Kemapanan*, Yogyakarta: LkiS.
- Nasution, Hasyimsyah. 1999. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Ibn Sina. 1938. *al-Najah fī al-Hikmah al-Mantīqiyyah wa al-Ilābiyyah*. Kairo: Matbaʿat al-Saʿadah.
- Madkour, Ibrahim. 1993. *Filsafat Islam; Metode dan Penerapan*, Terj. Yudian Wahyudi dkk. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zar, Sirajuddin. 2009. *Filsafat Islam; Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muslih, M. Kholid dkk. 2018. *Worldview Islam*. Hamid Fahmy Zarkasyi (Ed). Ponorogo: Darussalam Press.